

PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN M. NATSIR DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Oleh: Saiful Falah*

Abstract

The situation worsened due to the Indonesian nation rampant cases of corruption committed by its leaders from central to local levels. Officials who belonged to well-educated should understand the meaning of leadership. Unfortunately they consider being a leader is an opportunity for personal gain. This happens because they do not have or have less education material about leadership. Generally school had been too focused on the students' cognitive self not accompanied by an increase in affective and psychomotor. Though both of these aspects is a great asset for a leader. This study aimed to find the exact model of educational leadership as a solution to the above problems. M. Natsir as a leader of the nation has given us an example of how to be leaders in a community. Therefore, his thoughts on leadership education can serve as a model for implementation in educational environments such as homes, schools and communities. The approach used in this study is library research. The research process begins with a search-related book titles, specify the primary sources written directly by M. Natsir and secondary sources of other people's work on M. Natsir. From those sources we found M. Natsir's thought about leadership education. Then the analysis is done and conclusions are drawn. The study also called qualitative research, therefore qualitative methods applied to use descriptive writing techniques. This research concludes that, M. Natsir's thought About Leadership Education is important for the implementation of leadership education for the younger generation. Models are offered by M. Natsir include; regeneration, assignment and example. All three models can be applied in three education centers; homes, schools and communities. With the implementation of the three models, the younger generation who will be the leaders of tomorrow can absorb leadership knowledge so they can grow as a genuine leader in the community.

Keywords: *Kepemimpinan, M. Natsir, Pendidikan*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen paling penting dalam membangun sebuah peradaban. Hal ini terbukti dalam sejarah bangsa Yunani yang berhasil menjadi kiblat peradaban di zaman kuno berkat institut *academia* yang dibangun oleh Plato. Peradaban Islam pernah sampai titik puncak pada masa dynasti Abbasiyah dengan *Baitul Hikmah* sebagai pusat kegiatan intelektual. Dan dari era *renaissance* di Prancis sampai sekarang Barat menunjukkan diri sebagai kiblat peradaban dunia berkat universitas-

universitas terkemuka semacam *Oxford*, *Harvard* dan *Sorbonne*.

Indonesia sebagai bangsa besar yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Cina, India dan Amerika memiliki potensi untuk menjadi pusat peradaban dunia. Belum lagi kalau ditelusuri dari aspek sumber daya laut, Indonesia merupakan Negara yang memiliki wilayah lautan terluas. Potensi dan kekayaan di dalamnya banyak yang

belum tergal, baik itu jenis ikan maupun juga kekayaan laut lainnya.¹

Potensi sumber daya alam yang sangat melimpah di bumi Nusantara seharusnya menjadi modal berharga bagi bangsa untuk menunjukkan eksistensi di percaturan global. Namun pada kenyataannya Indonesia masih menjadi bangsa kelas tiga yang bahkan sudah ditinggal jauh oleh tetangganya Singapura dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang ekonomi, keamanan maupun pendidikan.

Menurut laporan *human development researcher*, Indonesia menempati posisi yang sangat rendah. Untuk tingkat Negara-Negara ASEAN, Indonesia jauh di bawah Singapura, Malaysia dan juga Filipina. Fakta ini semakin menunjukkan Indonesai sebagai Negara terbesar di kawasan ASEAN masih sangat jauh dari tuntutan kemakmuran dan kesejahteraan.²

Kondisi Indonesia sekarang ini merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh penduduknya yang mayoritas beragama Islam. Muslim Indonesia bertanggung jawab penuh atas ketertinggalan bangsa ini, karena dari zaman ke zaman pemerintahan Indonesia selalu di kuasai oleh Muslim. Dari mulai zaman presiden Soekarno yang lebih tenar dengan sebutan orde lama, kemudian digantikan oleh presiden Soeharto dengan cap orde baru, selanjutnya presiden Habibie di masa peralihan pasca orde baru dan presiden Abdurrahman wahid, Megawati serta Susilo Bambang Yudhoyono di era reformasi. Meskipun zaman terus berganti

dengan diikuti pergantian pemimpin bangsa, Indonesai masih tetap berada di bawah bayang-bayang peradaban bangsa lain

Indonesia banyak melahirkan pemimpin, tapi sedikit yang menghayati makna kepemimpinan. Mayoritas pemimpin di Indonesia menjadikan kepemimpinan sebagai alat untuk memperkaya diri dan memperbesar kekuasaan. Pemimpin melupakan rakyat. Padahal rakyat adalah urat nadi dari sebuah kepemimpinan. Pemimpin pada hakekatnya adalah abdi rakyat.

Data dari Direktorat Jenderal Otonomi Daerah (Dirjen Otda) Kementerian Dalam Negeri mencatat sepanjang 2004 sampai Februari 2013, sudah ada 291 kepala daerah yang terjerat kasus korupsi. Secara terperinci ada 21 gubernur, 7 wakil gubernur, 156 bupati, 46 wakil bupati, 41 walikota dan 20 wakil walikota menjadi tersangka korupsi.³Angka tersebut bertambah di bulan Januari 2014. Tercatat 318 orang dari total 524 kepala daerah terkena kasus korupsi.⁴Ketika Bupati Bogor, Rahmat Yasin tertangkap KPK di bulan Mei 2014, jumlah pemimpin daerah yang terjerat korupsi menjadi 325 orang.⁵

Keadaan bangsa yang sangat memprihatinkan ini harus segera dicarikan solusi, karena jika kita hanya pandai mencela, menyalahkan orang lain atau

* Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor Email: falahsaiful@yahoo.com

¹ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Ridamulia, Jakarta: 2007, hlm. 4.

² *Ibid.*, hlm. 10

³ <http://keuda.kemendagri.go.id/berita/detail/861-ssttt--300-kepala-daerah-terjerat-kasus-korupsi>, diakses hari Selasa, 29 September 2015, jam 15.30 WIB.

⁴ <http://www.jpnn.com/read/2014/02/15/216728/318-Kepala-Daerah-Terjerat-Korupsi->, diakses hari Selasa, 29 September 2015, jam 15.30 WIB.

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/14/05/09/n5a6y0-saat-ini-325-kepala-daerah-tersebut-korupsi>, diakses hari Selasa, 29 September 2015, jam 15.30 WIB.

mencari kambing hitam permasalahan tidak mungkin bisa selesai. Sebagai bagian dari bangsa kita harus merubah keadaan karena sesungguhnya Sang Maha Kuasa tidak akan memberikan perubahan secara gratis tanpa upaya dari manusia. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (Q.S. Al-Ra’d: 11)

Perubahan yang mengarah pada perbaikan tentunya harus dimulai dari pendidikan karena manusia adalah produk pendidikan. Generasi Indonesia sekarang merupakan produk sistem pendidikan warisan kolonial yang telah nyata meninggalkan unsur etika serta agama. Pendidikan harus kembali diarahkan menjadi pabrik pencetak manusia berperadaban tinggi yang menjunjung tinggi norma dan etika.

M. Natsir ketika berpidato pada Rapat Persatuan Islam di Bogor tahun 1934 menegaskan urgensi pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa. ‘Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu.’⁶

Sayangnya institusi pendidikan kita tidak menjadikan pendidikan kepemimpinan sebagai salah satu bagian dari kurikulum. Materi ajar di sekolah hanya difokuskan pada pencapaian prestasi akademik yang diukur dari kemampuan siswa menjawab soal yang bersifat kognitif.

Guru hanya disibukkan dengan pencapaian materi sehingga sesuai dengan target kurikulum. Bahkan untuk mewujudkan ketercapaian yang hanya bersifat kognitif tersebut guru diminta untuk memberikan tambahan pelajaran di luar waktu formal.

Padahal sudah terbukti bahwa model pendidikan yang hanya menitik beratkan pada kemampuan intelektual tidak mampu mencetak manusia yang unggul. Hasil survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) yang berkedudukan di Hong Kong, menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam skor korupsi adalah tertinggi di Asia dengan nilai skor 9.92 (dari total skor 10).⁷

Menyikapi kondisi ini, penulis tergerak untuk melakukan penelitian tentang pendidikan kepemimpinan. Lemahnya kemampuan lembaga pendidikan mencetak manusia yang bertanggung jawab, merupakan suatu bukti bahwa pendidikan kepemimpinan belum menjadi bagian dari system tersebut. Padahal kepemimpinan merupakan suatu bagian penting dari diri manusia. Sebagaimana Al-Qur’an menjelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 30.

Bahkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang 7 (tujuh) golongan manusia yang akan mendapatkan naungan dari Allah pada hari kiamat, pemimpin yang adil disebutkan pertama kali.

“*Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: “Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungannya, yaitu: Pemimpin yang adil, Pemuda yang senantiasa ber-*

⁶ M. Natsir, *Capita Selecta 1*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta: 2008, hlm. 79.

⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Indonesia Heritage Foundation*, Jakarta: 2004, hlm. 4.

ibadah kepada Allah Ta'ala, Seseorang yang hatinya senantiasa digantungkan (dipertaut-kan)" dengan masjid, Dua orang saling mencintai karena Allah, yang keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya. Seorang laki-laki yang ketika diajak [dirayu] oleh seorang wanita bangsawan yang cantik lalu ia menjawab: "Sesungguhnya saya takut kepada Allah." Seorang yang mengeluarkan sedekah sedang ia merahasiakannya, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya dan seseorang yang mengingat Allah di tempat yang sepi sampai meneteskan air mata." (H.R. Bukhari)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, kepemimpinan merupakan keniscayaan bagi semua manusia. Dari mulai pemimpin bagi diri sendiri, keluarga bahkan bangsa.

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Imam a'zham (pemimpin negara) yang berkuasa atas manusia adalah pemimpin dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki/suami adalah pemimpin bagi ahli bait (keluarga)nya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Wanita (istri) adalah pemimpin terhadap rumah tangga dan anak suaminya dan ia akan ditanya tentang mereka. Budak seseorang adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan ia akan ditanya tentang harta tersebut. Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Tentunya bangsa Indonesia telah melahirkan banyak pemimpin yang sudah menorehkan tinta emas dalam sejarahnya.

Para pemimpin tersebut sudah teruji kepribadiannya dalam pergolakan hidup. Pandangan serta pemikiran mereka terkait dengan pendidikan kepemimpinan tentu sangat baik untuk dikaji. Dengan mengkaji pemikiran para pemimpin bangsa yang telah berjasa mengantarkan kemerdekaan bagi masyarakat Indonesia, kita bisa mendapatkan pola pendidikan kepemimpinan yang bisa diterapkan bagi generasi muda.

Dari sekian banyak tokoh bangsa, penulis memilih M. Natsir sebagai objek penelitian. Tokoh muslim yang pernah menjabat sebagai perdana menteri Indonesia ini telah teruji ketokohnya baik di kancah nasional maupun internasional. Beliau pernah memimpin Masyumi selama sembilan tahun sejak 1949 sampai 1958.⁸ Di kancah internasional, M. Natsir pernah menjabat sebagai presiden Liga Muslim se-Dunia (*World Muslim Congress*) dan ketua Dewan Masjid se-Dunia.⁹

Kepemimpinan M. Natsir sudah teruji oleh waktu. Beliau telah menorehkan tinta emas dalam sejarah bangsa sebagai salah satu *vioneer* penegak kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lukman Hakim dalam pengantar penyunting buku, *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, menegaskan bahwa setelah era kepemimpinan HOS Cokroaminoto dan H. Agus Salim, lokomotif yang menggerakkan kepemimpinan umat Islam Indonesia adalah M. Natsir.¹⁰

⁸ Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, Gema Insani, Jakarta: 1999, hlm. 42.

⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir

¹⁰ Lukman Hakim, *Zaman Beredar Muslim Berganti, dalam Pemimpin Pulang, Rekam Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Piranti Ilmu, Jakarta: 1993, hlm. 11.

Kepemimpinan M. Natsir bukan hanya diakui oleh anak bangsa, pemimpin negara tetangga pun tidak meragukan kredibilitas beliau. Mantan Perdana Menteri Jepang, Takeo Fukuda dalam ucapan bela sungkawa yang disampaikan kepada keluarga M. Natsir menyatakan bahwa wafatnya mantan perdana menteri Indonesia tersebut lebih dahsyat dari bom atom di Hiroshima. “Karena kita kehilangan pemimpin dunia, dan pemimpin besar dunia Islam,” tulisnya.¹¹

M. Natsir sebagai seorang pemimpin bangsa tidak melupakan peran utamanya dalam keluarga sebagai pemimpin bagi istri dan putra-putrinya. Sebagaimana dituturkan oleh putri sulungnya, Sitti Muchliesah bahwa Aba, panggilan sayang M. Natsir di tengah keluarga, mendidik putra-putrinya agar tidak menyalahgunakan jabatan, “Selama Aba menjabat di pemerintahan, boleh dikatakan hampir tidak pernah membawa kami jalan-jalan, baik urusan dinas dalam negeri ke seluruh Indonesia maupun ke luar negeri”.¹²

Penelitian berjudul “Pemikiran M. Natsir Tentang Pendidikan Kepemimpinan” dipilih karena sangat relevan dengan keadaan bangsa Indonesia dewasa ini yang sedang kehilangan jati diri sebagai bangsa karena telah lama kehilangan pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan sejati. Pemikiran M. Natsir tentang pendidikan kepemimpinan tentu akan sangat berarti bagi bangsa untuk kembali melahirkan pemimpin sejati.

¹¹ Pelita, Rabu 10 Februari 1993, dalam *Pemimpin Pulang*, hlm. 39.

¹² *Aba, M. Natsir Sebagai Cahaya Keluarga*, Yayasan Capita Selecta, Jakarta: 2008, hlm. 26.

2. Rumusan Masalah

Masalah yang dikemukakan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemikiran M. Natsir tentang pendidikan kepemimpinan?
- b. Bagaimana mengaplikasikan pemikiran M. Natsir tentang pendidikan kepemimpinan di keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemikiran M. Natsir tentang pendidikan kepemimpinan.
- b. Untuk mengetahui relevansi pemikiran M. Natsir tentang pendidikan kepemimpinan serta aplikasinya di lembaga pendidikan.

4. Studi Pustaka

Penelitian tentang M. Natsir sudah banyak dilakukan oleh para ahli ataupun intelektual kampus untuk tesis dan disertasi. Menimbang ketokohan M. Natsir sebagai pendiri negara Indonesia tentunya penelitian tentang beliau harus terus dilakukan karena dari perjuangannya sangat banyak hikmah yang bisa didapat serta diikuti. Adapun penelitian tentang M. Natsir yang telah dilakukan sebagaimana berikut;

- a. DR. Thohir Luth menulis buku *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Dalam pendahuluannya, Thohir Luth menulis bahwa M. Natsir adalah seorang yang tangguh yang mencoba menerobos dakwah Islam melalui tembok-tembok birokrasi dan juga melalui wilayah-wilayah yang terpencil dengan mengirimkan tenaga da'i ke tempat-tempat tersebut. M. Natsir sukses dalam panggung dakwah nasional berkat konsepnya

yang tercermin dari organisasi dakwah yang beliau dirikan, yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Konsep serta isi dakwah M. Natsir menjadi pembahasan utama dalam buku ini.¹³

- b. Ajip Rosidi dalam bukunya *M. Natsir Sebuah Biografi*, menggambarkan sosok M. Natsir sebagai pejuang kemerdekaan sekaligus ulama yang konsisten memperjuangkan nilai-nilai Islam. Buku yang ditulis sebagai sebuah sejarah hidup tersebut disajikan berdasarkan karya tulis M. Natsir di berbagai media selama masa perjuangan kemerdekaan.¹⁴
- c. Buku yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, *M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik*. Buku yang diedit oleh Lukman Hakiem tersebut merupakan hasil seminar mengenang seratus tahun M. Natsir yang melibatkan banyak tokoh nasional. Anhar Gonggong menulis perjuangan M. Natsir dalam memperjuangkan demokrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)¹⁵. Yusril Ihza Mahendra membahas tentang pemikiran M. Natsir yang sesuai dengan realitas zamannya. Yusril menyebutkan contoh, Pak Natsir bisa menerima usulan Belanda tentang pembentukan RIS sebagai taktik politik.¹⁶ A. Malik Fajar menyinggung konsep M. Natsir tentang Barat dan Timur. Menurut

Malik Fajar, M Natsir sudah sejak dulu memberi sinyal agar tidak ada dikotomi antara Barat dan Timur.¹⁷

Tulisan ini ditujukan untuk menambah khazanah penelitian tentang pemikiran M. Natsir dalam bidang pendidikan. Jika penelitian sebelumnya mengedepankan pemikiran M. Natsir tentang konsep dakwah serta ideologi pendidikan Islam, makalah ini mencoba menghadirkan pemikiran beliau tentang pendidikan kepemimpinan.

5. Metodologi Penulisan

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).¹⁸

Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif. Hal ini dimaksud tidak untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁹

b. Sumber Data

Mengingat studi ini seluruhnya bersifat kepustakaan, maka segala sumber untuk menunjang penelitian ini berupa kepustakaan. Sumber tersebut antara lain:

1) Sumber Primer

- a) Buku berjudul "*Capita Selecta 1*" karya M. Natsir. (Bulan Bintang, Jakarta, 2008)

¹³ Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hlm. 10-11.

¹⁴ Ajip Rosidi, *M. Natsir, Sebuah Biografi*, Jakarta: Giri MUKti Pasaka, 1990, hlm. 12-13.

¹⁵ M. Natsir di *Panggung Sejarah Republik*, Jakarta: Penerbit Republika, 2008, hlm. 93-113.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 41-42.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian*, hlm. 332.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 310.

- b) Buku berjudul “*Capita Selecta 2*” karya M. Natsir. (PT. Abadi, Jakarta, 2008)
- c) Buku berjudul “*Capita Selecta 3*” karya M. Natsir. (PT. Abadi, Jakarta, 2008)
- d) *Pesan Islam Terhadap Orang Modern*, karya M. Natsir (Media Da’wah, Jakarta, 2008)
- e) *Sumbangan Moral Agama Islam dalam Pembinaan Kepemimpinan*, karya M. Natsir (Serial Media Da’wah, 1976)
- 2) Sumber Sekunder
- a) Anwar Harjono dkk, *M. Natsir, Sumbangan dan Pemikirannya Untuk Indonesia*, (Jakarta : Media Da’wah, 1995)
- b) Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta, Gema Insani, 1999)
- c) Ajip Rosidi, *M. Natsir, Sebuah Biografi* (Jakarta, PT Girimukti Pasaka, 1990)
- d) *Aba (M. Natsir) Sebagai Cahaya Keluarga*, (Jakarta, Yayasan Capita Selecta, 2008)
- e) *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, (Jakarta, Yayasan Piranti Ilmu, 1993)
- f) Mohammad Noer, *Ideologi Pendidikan Islam Mohammad Natsir*, (Jakarta, Jurnal Pendidikan Islam Jilid 8, 1999)
- g) Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2003)
- h) Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011)
- i) Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, Lantabora Press, 2006)
- j) Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Amzah, 2010)
- k) Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002)
- l) Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta, Ridah Mulia, 2005)
- m) Robert P. Neuschel, *The Servant Leader, Pemimpin yang Melayani*, (Jakarta, Akademia, 2008)
- n) Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010)
- o) Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta, Rajawali pers, 2007)
- p) John C Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*, (Surabaya, Mic Publishing, 2009)
- q) Tota Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Depok, Gema Insani, 2006)
- r) Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya, Pustaka Elba, 2009)

c. Teknik Penggalan Data

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali dari sumbernya melalui riset kepustakaan (library Research) yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam kandungan karya dari M. Natsir yang termuat dalam sumber primer. Disamping itu, peneliti juga mempelajari dan menelaah buku-buku dan tulisan-tulisan serta karya ilmiah lainnya yang terkait dengan pokok masalah yang diteliti.

Kemudian data yang telah terhimpun dibahas dan dianalisa.

d. Pengumpulan dan Analisa Data

Agar penelitian ini dapat terarah secara sistematis, maka penelitian dilakukan melalui langkah kerja metodologis sebagai berikut:

- a) Melacak dan mengumpulkan data yang relevan dengan pemaknaan pendidikan kepemimpinan. Oleh karena itu buku acuan yang dijadikan sumber penulisan bukan hanya buku karya M. Natsir, tetapi mencakup buku tentang pendidikan kepemimpinan secara umum atau menurut pendapat ahli.
- b) Memproses data yang terkumpul untuk diklasifikasi berdasar kesamaan tema dan masalah, kemudian diberi tanda khusus untuk memudahkan pengeditan, sekaligus disiapkan secara sistematis.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan dan Kepemimpinan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.²⁰

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Redja Mudyahardjo dalam buku *Pengantar Pendidikan* membuat tiga definisi pendidikan; definisi maha luas, sempit dan luas terbatas. Secara luas pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Secara sempit pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah melalui pengajaran terhadap anak atau remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas social mereka. Secara luas dan terbatas pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²²

Dari berbagai definisi pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang sesuai dengan kebutuhan zamannya melalui kegiatan baik yang dirancang dengan sistematis seperti di sekolah ataupun yang berlangsung secara alamiah berupa pengalaman pribadi sepanjang hayat.

²⁰ <http://kamusbahasaIndonesia.org/pendidikan>

²¹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/>

²² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Grafindo Persada, Jakarta: 2001, Hal. 3-11.

Kata kepemimpinan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *leadership*. Dalam Oxford Wordpower Dictionary disebutkan bahwa *leadership* adalah 1. *the state or position of being a manager or the person in charge, Suatu keadaan atau posisi menjadi seorang manajer atau seseorang yang menjabat* 2. *the qualities that a leader should have, Kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.*²³ Gary Yukl dalam buku *Leadership in Organizations* memuat beberapa definisi *leadership* dari para ahli, diantaranya adalah:

- a. *Leadership is "the behaviour of an individual ... directing the activities of a group toward a shared goal. Kepemimpinan adalah tindakan seseorang... mengarahkan kegiatan suatu grup kepada tujuan bersama."* (Hemphill & Coon, 1957, p.7)
- b. *Leadership is "the process of influencing the activities of an organized group toward goal achievement. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan sebuah kelompok yang terorganisir untuk mencapai tujuan."* (Rouch & Behling, 1984, p.46)
- c. *"Leadership is a process of giving purpose (meaningful direction) to collective effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose. Kepemimpinan adalah proses memberikan pengarahan kepada usaha bersama, dan menyebabkan penyebaran keinginan berusaha untuk meraih tujuan."* (Jacobs & Jaques, 1990, p. 281)

²³ Oxford Wordpower Dictionary, Newyork: Oxford University Press, Third Edition 2006, hlm. 418.

- d. *"Leadership is the process of making sense of what people are doing together so that people will understand and be committed. Kepemimpinan adalah proses membuat iklim kerja sama sehingga orang akan mengerti dan berkomitmen."* (Drath & palus, 1994, p.4)²⁴

Muhammad Syafii Antonio mengutip definisi kepemimpinan dari Ralph M. Stogdill sebagai proses pelibatan kelompok, pengaruh kepribadian, dan seni meminta kerelaan.²⁵ Abdul Aziz Wahab menulis definisi kepemimpinan berdasarkan pendapat Stephen P. Robbins (1999: 354) bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.²⁶ Sedangkan Ismail Noor dalam Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW mendefinisikan kepemimpinan sebagai segala tindakan yang menitik beratkan sumber-sumber ke arah tujuan yang benar-benar bermanfaat. Adapun tindakan dijabarkan sebagai sebuah kata dinamis yang mengimplikasikan gerakan dan inisiatif.²⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan persona pribadi dalam rangka mempengaruhi orang lain, baik perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan.

²⁴ Gary Yulk, *Leadership in Organizations*, Pearson Education, New Jersey: 2010, hlm. 5.

²⁵ Muhammad Syafii Antonio dan Tim TAZKIA, *Ensiklopedia Leadership dan Kepemimpinan Muhammad SAW*, TAZKIA Publishing, Jakarta: 2011, hlm. 4.

²⁶ Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Alfabeta, Bandung: 2011, hlm. 82.

²⁷ Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW*, Mizan, Bandung: 2011, hlm. 27.

Kepemimpinan dalam kenyataan sehari-hari memiliki makna yang lebih luas dibandingkan manajemen. Jika manajemen terikat oleh aturan dan ketentuan yang berlaku di internal sebuah organisasi, kepemimpinan berlaku secara luas tanpa terpengaruh aturan dan ketentuan organisasi.

2. Biografi M. Natsir

Kota Padang merupakan ibu kota Sumatra Barat yang terkenal sebagai ranah minang. Sejarah telah mencatat bahwa dari ranah minang banyak terlahir putra bangsa yang menjadi tokoh perjuangan. Diantara banyak tokoh tersebut adalah Imam Bonjol, Haji Agus Salim, Mohammad Hatta, Sultan Syahril dan Buya Hamka.²⁸ Selain tokoh-tokoh tersebut yang sudah menjadi ikon bagi Indonesia dengan perjuangannya masing-masing dalam membangun bangsa serta negara ini, ada seorang tokoh yang tidak kalah berjasa.

Muhammad Natsir adalah nama tokoh tersebut yang terlahir di Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat 17 juli 1908, bertepatan dengan hari Jum'at tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H. Beliau terlahir dari seorang ibu bernama Khadijah dan Ayah bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor Kontroler di Maninjau.²⁹

Tempat kelahiran M. Natsir Alahan Panjang berjarak sekitar 74 kilometer sebelah selatan Solok. Natsir kecil tumbuh di wilayah yang sangat religius. Secara agricultural wilayah itu cukup subur,

berbeda dengan wilayah di dekatnya, Silungkung yang pernah menjadi pusat pemberontakan kaum komunis pada tahun 1927.³⁰

Di tanah kelahirannya tersebut M. Natsir memulai pengembaraan intelektualnya. Pertama kali Natsir belajar di sekolah privat selama satu tahun di Padang, dan tiga tahun di HIS Solok. Pulang sekolah Natsir belajar di sekolah Islam yang dipimpin oleh salah seorang pengikut Haji Rasul, seorang ulama yang memperkenalkan Muhammadiyah di Sumatera Barat dan mendirikan Sekolah Sumatera Thawalib yang sangat terkenal di Padang Panjang pada 1918.³¹

Ia menamatkan HIS pada tahun 1923, kemudian masuk MULO di Padang. Semasa belajar di Padang M. Natsir aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tanpa melupakan kegiatan kurikuler MULO sebagai perhatian utama. Ia masuk anggota *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij*, sejenis pramuka sekarang, dari perkumpulan *Jong Islamieten Bond* (JIB) Padang yang diketuai oleh Sanusi Pane.³²

Pada tahun 1927 Natsir menamatkan MULO di Padang. Setelah menimba ilmu di tanah leluhurnya, ia pergi marantau. Bandung menjadi persinggahan pertama Natsir selepas meninggalkan Sumatera Barat. Di kota kembang inilah Natsir muda melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sebuah *Algemene Middlebare School* (AMS) yang bergengsi di Bandung dipilih sebagai tempat merajut mimpi. Menurut Natsir, inilah satu-satunya AMS

²⁸ *Pemimpin Pulang*, Kompas, Minggu 7 Februari 1993, hlm. 15.

²⁹ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Gema Insani, Jakarta: 1999, hlm. 21.

³⁰ George Mc Turnan Kahin, *Muhammad Natsir (1908-1993) Sebuah Kenangan*, dalam Anwar Harjono dkk, *M. Natsir Sumbangan dan Pemikirannya Untuk Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta: 1995, Hal. 50.

³¹ *Ibid.*, hlm. 51.

³² Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, hlm., 22-23.

yang membuka jurusan *Western Classic* (Klasik Barat) yang membuatnya tertarik.³³

Di kota Bandung inilah bermula sejarah panjang perjuangan seorang Muhammad Natsir. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk belajar dan mengembangkan diri. Beliau selain aktif di sekolah dengan berbagai diskusi bersama guru yang dicintainya, juga mulai melibatkan diri dalam organisasi. Natsir muda bergabung dengan JIB Bandung, sebuah organisasi pemuda Islam yang anggotanya adalah pelajar bumi putra yang bersekolah di sekolah Belanda.³⁴ Januari 1929, dalam rapat umum *Jong Islamieten Bond* yang diselenggarakan di sekolah Persatuan Islam, Fachruddin Al-Khahiri terpilih sebagai ketua JIB Cabang Bandung, sedangkan M. Natsir sebagai wakilnya.³⁵

Dari JIB lah M. Natsir muda mendapat banyak ilmu tentang berorganisasi. Dan dari JIB pula beliau bersentuhan dengan pemikiran seorang tokoh nasional yang berasal dari ranah Minang, Haji Agus Salim. Natsir yang saat itu baru berusia dua puluh tahun dapat bergaul dengan para senior pergerakan pemuda Islam, seperti Hatta, Prawoto Mangunsasmito, Yusuf Wibisono, Tjokroaminoto, dan Moh. Roem.³⁶

Selain aktif di JIB Cabang Bandung, M. Natsir juga mulai mengembangkan pergaulannya ke organisasi keagamaan. Ia

bergabung dengan kaum modernis Persatuan Islam (Persis) dan mengikuti kelas-kelas yang diorganisir bagi para anggotanya oleh seorang modernis yang sangat berpengaruh, Ahmad Hassan.³⁷ Perkenalannya dengan Ahmad Hassan membuka cakrawala baru pemikiran M. Natsir tentang Islam. Natsir bersama beberapa teman seangkatan di AMS seperti; Fachroeddin Al-Khahiri dan Bachtiar Effendi sering berkunjung ke rumah Tuan Hassan untuk bertanya sekaligus berdiskusi. Tuan Hassan sangat senang terhadap anak-anak muda AMS tersebut. Setiap kali mereka berkunjung, beliau pasti menyisihkan pekerjaan yang sedang dihadapinya untuk menyambut tamunya. Berjam-jam mereka lalui untuk berdiskusi mengenai berbagai masalah agama dan umatnya, baik yang sudah lama tertimbun oleh sejarah maupun kenyataan-kenyataan masa kini yang sedang dihadapi.³⁸

Diskusi-diskusi yang dilakukan M. Natsir beserta kawannya dengan tuan Hassan menumbuhkan sifat kritis dalam dirinya. Maka ketika seorang pendeta Belanda bernama Christoffels menyampaikan ceramah yang berjudul "*Mohammed als Profeet*" (Muhammad Sebagai Nabi) dengan isi yang sangat memojokkan beliau dan tidak sesuai dengan fakta sejarah, M. Natsir dan Fachruddin berkonsultasi kepada gurunya. Permasalahan itu pun dibawa dalam rapat Komite Pembela Islam. Rapat memutuskan bahwa pernyataan Christoffels yang dimuat di surat kabar berbahasa Belanda A.I.D sangat keliru dan harus

³³ George Mc Turnan Kahin, Muhammad Natsir (1908-1993) Sebuah Kenangan, dalam Anwar Harjono dkk, *M. Natsir Sumbangan dan Pemikirannya Untuk Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta: 1995, hlm. 51.

³⁴ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, hlm. 23.

³⁵ Ajip Rosidi, *M. Natsir Sebuah Biografi*, PT Girimukti Pasaka, Jakarta: 1990, hlm. 42.

³⁶ Adian Husaini, Sang Pemersatu yang Terlupakan Sejarah, dalam *Pemimpin Pulang Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Yayasan Piranti Ilmu, Jakarta: 1993, hlm. 119.

³⁷ George Mc Turnan Kahin, Muhammad Natsir (1908-1993) Sebuah Kenangan, dalam Anwar Harjono dkk, *M. Natsir Sumbangan dan Pemikirannya Untuk Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta: 1995, hlm. 52.

³⁸ Ajip Rosidi, *M. Natsir Sebuah Biografi*, hlm. 40.

diluruskan. M. Natsir ditugaskan menulis bantahan tersebut untuk dikirim ke A.I.D.

Bantahan yang disampaikan Natsir atas nama Komite Pembela Islam mendapat respon balik dari si pendeta. Christoffels menulis kembali di harian A.I.D untuk mempertahankan pendapatnya sekaligus menyerang Komite Pembela Islam. Polemik yang terjadi antara Komite dan pendeta ternyata tidak bisa diselesaikan melalui surat kabar berbahasa Belanda. Pihak A.I.D menolak tulisan balasan Natsir, dengan alasan bahwa permasalahan sudah selesai dengan adanya tulisan pendeta Christoffels.

Merasa tidak puas karena harus menyerukan kebenaran, Komite akhirnya memutuskan untuk membuat terbitan sendiri. Dengan modal hasil donasi dari beberapa orang kaya yang salah satunya adalah Tuan Haji Muhammad Junus dan percetakan yang berada di rumah Tuan Hassan, Komite menerbitkan majalah bulanan yang diberi nama "Pembela Islam". Ketua Komite Pembela Islam, M. Sabirin didaulat sebagai pemimpin redaksi sedangkan pemimpin percetakan adalah Tuan Hassan. Pembela Islam mulai terbit bulan Oktober 1929. Di dalamnya dimuat tulisan M. Natsir dalam bahasa Belanda yang membantah pendeta Christoffels.³⁹

Selama tahun 1930-an, Natsir sering menulis di Pembela Islam dan jurnal-jurnal lain. Menerbitkan buku pertamanya, "*Mohammad Als Profeet*" dalam bahasa Belanda pada tahun 1929, sedangkan buku pertama berbahasa Indonesia "*Kultur Islam*" pada tahun 1934, dengan kata pengantar oleh Prof. Wolf K. Schumacher,

kawan dekat Natsir di Institut Teknologi Bandung.⁴⁰

Selain aktif menulis di berbagai media, pada masa itu pula M. Natsir mulai mengajar. Bermula dari statusnya sebagai anggota lembaga inti JIB yang memiliki kewajiban memberi ceramah keagamaan kepada anggota baru, beliau diminta untuk memberikan pelajaran tentang Islam di MULO jalan Jawa Bandung. Kemudian beberapa orang murid HIK (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool* = Sekolah Guru Bumiputra berbahasa Belanda) yang terletak di Lembang meminta Natsir untuk memberikan pelajaran agama Islam di sekolah mereka.⁴¹

Muhammad Natsir menikahi Nurnahar pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung.⁴² Setelah menikah kurang lebih dua tahun, pasangan yang berbahagia ini dikaruniai seorang buah hati. Seorang putri cantik yang diberi nama Sitti Muchliesah lahir pada tanggal 20 Maret 1936 di Bandung. Selanjutnya pasangan ini mendapat tambahan karunia dengan kelahiran dua putra dan tiga putri; Abu Hanifah, Asma Faridah, Hasnah Faizah, Aisyah tul Asriah dan Ahmad Fauzie Natsir. Putra pertama M, Natsir, Abu Hanifah meninggal dunia pada usia 13 tahun.⁴³

Kehidupan keluarga M. Natsir sangat sederhana. Mereka tinggal berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain. Pada masa pendudukan Jepang, Natsir sekeluarga tinggal di Gang Kebon Mangga, kemudian

³⁹ *Ibid.*, hlm. 43-48.

⁴⁰ George Mc Turnan Kahin, Muhammad Natsir (1908-1993) Sebuah Kenangan, hlm. 55.

⁴¹ Ajip Rosidi, *M. Natsir Sebuah Biografi*, hlm. 52-53.

⁴² Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, hlm. 27.

⁴³ *Aba M. Natsir Sebagai Cahaya Keluarga*, Yayasan Capita Selecta, Jakarta: 2008, hlm. 5.

pindah ke kompleks Van Deventer. Tidak lama mereka tinggal di sana, kemudian pindah ke Burger Meester Coopsweg. Di tempat yang sekarang bernama jalan Pajajaran tersebut pun keluarga Natsir tidak tinggal lama, mereka kembali harus pindah ke Jalan Tekukur dekat Gedung Sate. Setelah kemerdekaan, M. Natsir diminta Bung Hatta menjadi Sekretaris Sekolah Tinggi Islam. Beliau sekeluarga pun pindah ke Jakarta, menumpang di rumah seorang family di daerah Sawah Besar. Tidak lama di Sawah Besar, keluarga besar ini pindah ke Tanah Abang, menempati rumah Prawoto Mangkusasmito. Seiring dengan suasana perang akibat agresi militer Belanda, M. Natsir yang bertugas di Yogyakarta memindahkan keluarganya ke Jalan Jawa 28 dengan alasan keselamatan⁴⁴

Tahun 1950 adalah tahun tersibuk M. Natsir dan keluarga. Keadaan negara yang saat itu berbentuk Republik Indonesia Serikat dengan segala permasalahannya, membuat jiwa patriotisme M. Natsir terpancung. Beliau menyampaikan Mosi Integral dalam Sidang Dewan Perwakilan RIS. Dari mosi integral inilah kemudian lahir proklamasi kedua tanggal 17 Agustus 1950 dan M. Natsir diangkat sebagai Perdana Menteri.⁴⁵ Seiring dengan pengangkatan dirinya menjadi Perdana Menteri I Negara Kesatuan Republik Indonesia, Natsir harus memboyong keluarganya ke rumah dinas di Pegangsaan Timur 56. Kehidupan yang diatur serba protokoler, ketersediaan pelayan rumah yang bertugas membantu keluarga Perdana Menteri tidak merubah keluarga sederhana ini.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, hlm. 48.

Kepedulian M. Natsir terhadap pendidikan Islam sudah tidak dapat diragukan lagi. Pendirian Pendis merupakan satu dari buah karya beliau dalam dunia pendidikan formal. Jiwa sebagai pendidik sangat melekat dalam diri mantan ketua Masyumi tersebut. Hingga ketika tubuhnya berbaring lemas di ruang ICU Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), beliau masih menanyakan keadaan sebuah pesantren di daerah Bogor yang dibinanya. Demikian penuturan putri ketiga M. Natsir, Asma Farida kepada wartawan yang mewawancarainya.⁴⁶

Tokoh yang telah mewarnai bangsa ini akhirnya harus kembali kepada Sang Pencipta. Setelah terbaring sakit selama beberapa bulan di RS. Cipto Mangunkusumo karena berbagai penyakit yang menggerogoti badannya, M. Natsir meninggalkan dunia yang fana untuk selamanya. “Beliau menghadap Ilahi Rabbul Izzati setelah menderita komplikasi jantung, liver dan paru-paru.” Kata Aswadi, pendamping setia Natsir sejak 1988.⁴⁷

Muhammad Natsir wafat dalam usia 85 tahun pada hari Sabtu 6 Februari 1993 pukul 12.10 WIB di ruang ICU RSCM, Jakarta.⁴⁸ Almarhum meninggalkan empat orang anak dan delapan belas orang cucu. Pada detik-detik terakhir di ruang ICU, pemikir politik dan Islam ini didampingi anaknya Ny. Asma Farida, Fauzi Natsir, sekretaris pribadinya Dr. Anwar Haryono, mantan Wakil Ketua PP Muhammadiyah

⁴⁶ Jawa Pos, Minggu 7 Februari 1993, *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Piranti Ilmu, Jakarta: 1993, hlm. 10.

⁴⁷ Media Indonesia, Minggu 7 Februari 1993, *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Piranti Ilmu, Jakarta: 1993, hlm. 32.

⁴⁸ *Ibid.*

Lukman Harun, para cucu, dan sejumlah kenalannya.⁴⁹

Kepergian M. Natsir membuat ribuan mata menangis. Tokoh yang terkenal sebagai pendiri Pendis dan DDII tersebut memiliki tempat yang sangat istimewa di dalam hati umat. Jasa beliau kepada Negara dan bangsa tidak akan pernah terlupa. Maka ketika pemerintah menetapkan M. Natsir sebagai pahlawan nasional, itu merupakan sebuah pengakuan.

3. Pandangan M. Natsir Tentang Kepemimpinan

Dalam sebuah ceramah yang disampaikan di IKIP Bandung, Muhammad Natsir menyatakan urgensi kepemimpinan dalam hidup manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri, membutuhkan orang lain untuk membentuk suatu kelompok. Kecenderungan berkelompok tersebut menghadirkan kebutuhan akan adanya kepemimpinan. Sebuah kelompok manusia tidak mungkin bisa bersatu padu tanpa ada komando dari seorang pemimpin.

*“Manusia adalah makhluk ijtima’i, satu social being. Ia tidak bisa hidup sendiri-sendirian. Potensinya sebagai social being, hanya bisa berkembang maju bila ia hidup dalam ikatan satu susunan jamaah yang teratur. Tak ada hidup berjamaah yang teratur itu tanpa kepemimpinan. Kepemimpinan atau leadership adalah kemestian atau must –kata orang sekarang- dalam tiap-tiap hidup berjamaah.”*⁵⁰

⁴⁹ Jawa Pos, Minggu 7 Februari 1993, *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Piranti Ilmu, Jakarta: 1993, hlm. 8.

⁵⁰ M. Natsir, *Sumbangan Moral Agama Islam dalam Pembinaan Kepemimpinan*, dalam Serial Media Da’wah vol 41, hlm. 4.

Pemahaman M. Natsir tentang pentingnya kepemimpinan dalam sebuah perkumpulan berdasarkan kepada hadits Rasul tentang keharusan memilih satu diantara tiga orang mu’min yang pergi bersamaan. *“Apabila tiga orang keluar (musafir) hendaknya memilih salah satu diantara mereka sebagai pemimpin”* (H.R. Abu Daud).

Bagi Natsir kepemimpinan bukanlah menguasai. Pemimpin tidak berkuasa penuh atas bawahannya, karena pada hakekatnya pemimpin hanya diberi amanah untuk menjalankan kepemimpinannya. Amanah adalah titipan yang terbatas waktu. Seorang pemimpin tidak boleh memaksa untuk menggenggam kepemimpinan di tangannya sendiri tanpa mau melepaskannya. Pemimpin sejati harus rela melepaskan amanah untuk diteruskan oleh generasi yang datang kemudian.

*“Memimpin adalah memegang untuk dapat melepaskan. Bukan kemegahan yang hakiki bagi pemimpin, apabila selama dia ada pimpinan berjalan dengan baik, sehingga nama dan usaha pimpinannya berjalani di hati rakyat, sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Tetapi tatkala pada satu saat dia tak ada lagi, segala sesuatunya menjadi berantakan dan kacau balau. Umat yang dipimpinnnya dihinggapi penyakit bingung dan khawatir. Lantaran “beliau” tidak ada lagi!”*⁵¹

Ketika kebanyakan orang menganggap pemimpin yang hebat adalah yang berpengaruh sangat besar terhadap kehidupan rakyatnya, sehingga segala kebutuhan rakyat bergantung kepadanya. Pemimpin yang selalu dirindukan, karena

⁵¹ M. Natsir, *Capita Selecta 2*, hlm. 447

tanpa kehadirannya keadaan menjadi kacau. Pemimpin yang dikultuskan karena kehilangannya hanya akan mengakibatkan kegalauan rakyat. Muhammad Natsir dengan tegas menyatakan bahwa pemimpin hebat bukanlah macam itu. Pemimpin sejati adalah yang mampu menularkan kepemimpinan kepada orang lain sehingga ketiadaannya tidak akan berakibat buruk bagi masyarakat.

“Memang, mengumpulkan dan membimbing sebanyak-banyak pengikut adalah kewajiban pemimpin. Dalam pada itu adalah kewajibannya yang utama: menyuburkan tumbuhnya pengganti, yang akan menyambung pimpinannya kelak.”⁵²

Demikian M. Natsir mengartikan kepemimpinan sebagai sebuah amanah yang diberikan oleh Allah. Memimpin berarti melaksanakan amanah sebaik-baiknya. Karena sebagaimana sabda Rasul bahwa setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya di akhirat kelak.

“Dapat pula disimpulkan bahwa kepemimpinan itu, besar atau kecil dengan segala pembawaannya, berupa kekuasaan, wewenang atau wibawa adalah amanat Ilahi yang pelaksanaan atau penggunaannya harus dipertanggung jawabkan kepada Allah ﷻ yang telah mengaruniakan amanat itu”.⁵³

4. Model Pendidikan Kepemimpinan Menurut M. Natsir

Melahirkan pemimpin membutuhkan proses yang panjang. Berdasarkan

pemikiran M. Natsir, ada tiga model yang bisa melahirkan pemimpin sejati; kaderisasi, penugasan dan keteladanan.

a. Kaderisasi

Pemikiran kepemimpinan M. Natsir mencapai titik klimaks ketika beliau menyerukan pentingnya kaderisasi. Kepemimpinan sebaik apapun tentu memiliki batas waktu sebagaimana manusia hidup tidak untuk selamanya. Suatu hari yang pasti seorang pemimpin akan meninggalkan umatnya. Pada saat itu dibutuhkan seorang calon pemimpin yang akan menggantikan posisi yang pergi. Posisi yang ditinggal harus segera diisi, karena kekosongan hanya akan menimbulkan persengketaan.

Mengisi kekosongan kepemimpinan tidak seperti mengisi rumah yang ditinggal pemiliknya. Seorang pengganti pemimpin haruslah memiliki kualitas serta integritas yang tidak jauh dari pendahulunya. Kesenambungan dalam kepemimpinan bisa terjadi jika si calon pemimpin memiliki jejak langkah yang tidak berjauhan dari seniornya. Hal ini hanya akan terjadi jika pemimpin ketika masih berkuasa melakukan kaderisasi.

Bagi M. Natsir kaderisasi merupakan poin utama dalam sebuah kepemimpinan. Hal ini bisa kita dapatkan dari petikan pemikiran beliau yang terangkum dalam *Capita Selecta 2*.

“Tiap-tiap pemimpin hendaknya mempunyai niat dalam hatinya bahwa pada suatu ketika, pemimpin itu akan diserahkan kepada orang lain. Menjadi pemimpin bukanlah semata-mata untuk memberikan pimpinan kepada umat banyak, akan tetapi haruslah berikhtiar pula menyediakan kader-kader untuk

⁵² Ibid.

⁵³ M. Natsir, *Sumbangan Moral Agama Islam dalam Pembinaan Kepemimpinan*, dalam Serial Media Da'wah vol 41, hlm. 15.

diserahi pimpinan di waktu yang akan datang."⁵⁴

Penekanan Natsir pada pentingnya kaderisasi bahkan dimulai jauh hari sebelum pemimpin tersebut akan meninggalkan posisinya. Seorang pemimpin harus sudah memiliki niat untuk mengkader orang lain pada saat dia mulai memegang tonggak kepemimpinan. Hal ini harus dilakukan karena kepemimpinan pastilah berakhir dan pada setiap akhir kepemimpinan akan ada awal kepemimpinan yang lain.

Siapa yang harus dikader? Lebih lanjut M. Natsir menjelaskan tentang proses kaderisasi yang harus melibatkan banyak orang.

*"Pemimpin muda yang cakap itu, takkan pernah lahir kalau sejak sekarang pemimpin-pemimpin tua tidak menyediakan kader sebanyak-banyaknya dengan mendidik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk pada suatu saat memegang kendali perjuangan."*⁵⁵

Bukan satu atau dua orang, proses kaderisasi harus melibatkan banyak anak muda yang memiliki potensi. Dengan terlibatnya banyak anak muda potensial dalam program kaderisasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin maka akan ada banyak pilihan. Tentunya dengan banyaknya pilihan tersebut, akan menimbulkan iklim kompetisi yang sehat diantara mereka. Para kader muda akan senantiasa melatih serta mengembangkan diri untuk masuk kepada level yang pantas menjadi seorang pemimpin.

Lahirnya banyak calon pemimpin yang telah melewati proses gembengan kaderisasi tentu berdampak baik bagi masyarakat. Kemajuan yang telah dicapai oleh pemimpin terdahulu akan lestari bahkan bisa terus ditingkatkan. Beda halnya jika pemimpin yang sedang mengalami puncak masa kepemimpinan tidak menyiapkan kader pengganti. Maka masa keemasan yang sedang dirasakan, akan sirna dengan sendirinya seiring dengan kepergiannya.

M. Natsir memberikan contoh nyata tentang kegemilangan seorang pemimpin yang tidak bisa dilestarikan karena kegagalan dia dalam melakukan kaderisasi.

*"Majapahit semerbak dan mengagumkan sejarah, karena dipimpin oleh tenaga belia, Gajah Mada. Tetapi kemudian hancur luluh, setelah Gajah Mada pergi, tak ada pemimpin muda yang akan menggantikannya. Gajah Mada tidak menyediakan kader."*⁵⁶

Kaderisasi merupakan tali pengikat antara masa kini dan masa yang akan datang. Sebagaimana fungsi tali yang apabila dipotong akan mendatangkan keterputusan, demikian juga akan terjadi pada sejarah manusia. Pemimpin tua yang tidak melakukan kaderisasi selama hidupnya, akan menyebabkan keterputusan generasi. Dia mewariskan ketidakmengertian kepada generasi muda. Sehingga kesuksesan yang diraih pada masa kepemimpinannya hanya akan menjadi cerita bahkan legenda.

"Fungsi pemimpin tua bukan untuk mematahkan akan tetapi membentuk penyambung. Tiap-tiap persambungan bukan berarti perceraian, akan tetapi pertemuan"

⁵⁴ M. Natsir, *Capita Selecta 2*, PT. Abadi, Jakarta: 2008, hlm. 471.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 472.

*dan berangkainya dua ujung. Antara tunas yang akan berkembang dan pelepah yang akan turun, menurut sunnatullah yang tak dapat dielakkan, ada persambungan”.*⁵⁷

b. Penugasan

Calon pemimpin tidak mungkin bisa diketahui kadar kemampuannya tanpa melalui proses pengujian. Mendidik pemimpin hanya dengan ceramah dan nasehat verbal saja tidak mungkin menghasilkan pribadi yang tahan banting. Pemimpin adalah orang yang pertama menghadapi masalah dan orang pertama juga yang harus mencari solusi. Ketahanan pemimpin dalam mengarungi masalah akan berakibat baik bagi pengikutnya. Demikian sebaliknya, ketidakmampuan pemimpin memikul beban hanya akan menambah penderitaan bagi rakyat.

Mengingat tanggung jawab pemimpin yang begitu besar, maka mendidik calon pemimpin harus melibatkan penugasan. Generasi muda harus diberi tugas agar mampu menunjukkan ketahanan diri dalam melaksanakan tanggung jawab.

*“Seorang pemimpin tidak akan timbul dengan sekedar diberi pelajaran. Ia hanya bisa mekar dalam tekanan pertanggung jawaban yang dipikulkan atas dirinya, baik kecil atau besar. Tanggung jawab adalah ujian. Dua kemungkinan bisa berlaku; ia patah atau ia berkembang”.*⁵⁸

Konsep penugasan yang dikampanyekan M. Natsir, telah direalisasikan olehnya sendiri dalam bentuk pengajaran di Pendis. Di lembaga pendidikan yang didirikan serta dipimpinya selama sepuluh tahun dari

1932-1942, M. Natsir mempersiapkan generasi muda Islam untuk menjadi pemimpin masa depan.

*“Maka sistem pendidikan Islam itu, ringkasannya adalah ditujukan kepada manusia yang seimbang. Seimbang kecerdasan otaknya dengan keimanannya kepada Allah dan Rasul. Seimbang ketajaman akalannya, dan kemahiran tangannya untuk bekerja. Manusia yang percaya kepada kekuatan sendiri, bisa “self help” dan tidak selalu bergantung kepada ijazah untuk makan gaji sebagai pegawai”.*⁵⁹

Guna merealisasikan cita-cita tersebut, pengajaran di Pendis disusun dengan menitik beratkan kepada aktivitas serta kreatifitas murid. Mereka tidak dituntut untuk banyak menghafal, tapi didukung untuk mempraktekan ilmu yang didapat. Seperti murid di kelas tertinggi dari *kweekschool* diberi kesempatan untuk menjadi khatib shalat Jum’at dan mengarang lagu untuk diajarkan kepada murid di kelas rendah.⁶⁰

Hasil dari pendidikan yang berbasis kepada pengalaman serta pengamalan belajar tersebut sudah dapat dirasakan dalam waktu yang tidak begitu lama.

“Dan syukur hasil yang pertama, kedua dan ketiga dan Kweekschool Mulo, Pendis itu, tidak mengecewakan mereka. Semua terjun ke masyarakat. Tidak mementingkan hendak jadi pegawai negeri seperti keluaran sekolah-sekolah yang lain. Kalau mereka ka mengambil inisiatif menjadi guru, mereka bekerja di sekolah partikular seperti Muhammadiyah dan dimana mungkin mereka

⁵⁷ M. Natsir, *Capita Selecta 2*, hlm. 447.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Aba, M. Natsir Sebagai Cahaya Keluarga*, hlm. 176-177

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 178-179.

mengambil inisiatif mendirikan HIS, Pendis, dimana mereka berada di Bogor, Cirebon, Jatinegara, Tanjung Priok, di pulau Bangka, di Kalimantan. Dimana revolusi ada diantara mereka yang masuk tentara, bertempur memimpin pasukan. Diantara mereka sekarang ada yang sudah menjadi Direktur SMP Pemerintah RI, ada yang menjadi pegawai menengah di jawatan Pendidikan Agama, ada yang menjadi anggota konstituante yang aktif.”⁶¹

Ibarat ombak bagi batu karang dan angin bagi pepohonan, tugas yang diberikan kepada calon pemimpin akan membuat dia lebih kuat. Calon pemimpin tumbuh bukan dengan berpangku tangan atau duduk dia mendengarkan nasehat mentornya. Dia harus menggulung lengan baju, melangkahkan kaki, mengeluarkan daya, memeras pikiran hingga harus berkeringat bahkan bila perlu meneteskan darah untuk melakukan suatu pekerjaan. Intensitas calon pemimpin dalam melakukan tugas adalah cerminan kualitas pribadinya. Semakin banyak tugas yang bisa dia selesaikan maka semakin baik juga dia berkembang. Semakin baik perkembangannya, maka semakin baik juga masa depan yang akan dia genggam.

c. Keteladanan

Pendidikan kepemimpinan bagi M. Natsir adalah sebuah keniscayaan. Bagaimana mungkin pemimpin akan lahir jika tidak ada orang yang berinisiatif untuk melahirkannya. Hujan tidak akan turun jika matahari tidak mau menyinari lautan dan awan tidak berkenan menampung buihnya. Pemimpin tidak mungkin lahir jika generasi

tua yang sedang menggenggam kepemimpinan tidak berinisiatif melakukan kaderisasi.

Seruan kaderisasi yang berulang kali disampaikan M. Natsir yang kemudian disusul dengan program penugasan, tidak akan berjalan lancar tanpa satu elemen akhir. Meskipun bagian ini ada di akhir namun keberadaannya bisa menjadi kunci dari program pencetakan pemimpin sejati. Bagian akhir itu adalah keteladanan.

Keteladanan atau percontohan merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan dalam proses pencetakan pemimpin. Generasi muda selalu menjadikan orang tua sebagai contoh. Segala sikap dan sifat orang tua akan menjadi referensi. Kebajikan yang ditularkan oleh orang tua akan mengakar dalam diri anak muda. Demikian halnya keburukan, akan tumbuh bahkan bisa menjadi lebih subur.

Pada saat pemimpin Indonesia, Ir. Soekarno menyatakan, ‘Konstitusi dibuat untuk manusia dan bukan manusia untuk konstitusi’, M. Natsir menyampaikan ketidak setujuannya melalui tulisan. Bagi Natsir pernyataan presiden tersebut menunjukkan keengganan dirinya untuk mengikuti dan tunduk terhadap hukum. Hal ini dapat merusak pandangan rakyat tentang hukum. Ketika pemimpinnya tidak mau mengikuti hukum yang berlaku, maka rakyat pun akan mengikuti.

Bagi Natsir, pemimpin adalah cermin yang memantulkan segala apa yang ada dalam dirinya kepada rakyat. Pemimpin adalah contoh bagi pengikutnya. Sebagai contoh, pemimpin harus menunjukkan sisi baik dirinya kepada rakyat.

“Tingkah laku yang diperlihatkan oleh pemimpin akan banyak akibatnya terhadap pengikut-pengikutnya. Malahan masalah

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 179-180.

*kecil yang diperbuat seorang pemimpin akan diikuti dengan kesalahan-kesalahan besar oleh pengikutnya”.*⁶²

Pemimpin tua yang hendak melakukan kaderisasi melalui pendidikan kepemimpinan tentu harus menjadi teladan bagi juniornya. Pelajaran yang diserap oleh calon pemimpin dari seniornya bukan hanya dari perkataan, tapi juga perbuatan. Bahkan contoh perbuatan yang dilakukan orang tua akan lebih mengakar dalam jiwa anak muda.

Menjadi teladan merupakan keharusan. Keteladanan akan menjadi bubuk penyubur kebaikan. Calon pemimpin yang dididik dengan contoh yang baik akan tumbuh berkembang menjadi orang baik. Dia tidak akan memiliki alasan untuk berbuat buruk karena selalu mendapatkan contoh yang baik dari pamongnya.

5. Implementasi Pemikiran Pendidikan Kepemimpinan M. Natsir

Pemikiran M. Natsir tentang pendidikan kepemimpinan bisa diaplikasikan di dalam lembaga pendidikan formal. Proses kaderisasi dan internalisasi nilai rela berkorban dalam diri calon pemimpin sangat mungkin dilakukan di sekolah dan perguruan tinggi. Sebagai pabrik pembuat manusia, lembaga pendidikan menempati posisi yang sangat strategis untuk menyiapkan kader pemimpin terbaik. Di sekolah, pesantren dan perguruan tinggi, duduk anak-anak muda bangsa untuk menyerap segala macam ilmu guna menjadi bekal di masa depan.

Sekolah dan pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang

menampung banyak generasi muda Indonesia. Sekolah dengan ciri keduniawiannya dan pesantren yang kental dengan nuansa agama, sama-sama mengemban misi untuk mencerdaskan anak bangsa. Calon pemimpin masa depan tersebut menimba ilmu di lembaga pendidikan formal untuk mewujudkan cita-cita. Mereka berjuang demi masa depan yang lebih baik.

Salah satu program penting yang dibutuhkan oleh generasi muda di sekolah dan pesantren adalah pendidikan kepemimpinan. Sebagai calon pemimpin masa depan mereka tidak cukup hanya diberi pelajaran bahasa, matematika, ilmu sosial atau alam. Mereka juga belum cukup diberi bekal ilmu agama. Mereka perlu dilatih dan dididik untuk menjadi pemimpin. Generasi muda tersebut membutuhkan pendidikan kepemimpinan.

Berdasarkan pemikiran M. Natsir ada dua pokok penting dalam pendidikan kepemimpinan; internalisasi jiwa rela berkorban dan kaderisasi. Dua muatan pendidikan kepemimpinan tersebut sangat urgen diterapkan di sekolah dan pesantren. Guru dan Ustadz mengemban tugas untuk melaksanakan kaderisasi pemimpin masa depan. Sebagai pemegang kendali di sekolah dan pesantren, guru/ustadz memiliki keleluasaan untuk menanamkan jiwa rela berkorban bagi siswa-siswanya. Para calon pemimpin tersebut harus dibentuk menjadi manusia yang lebih mementingkan kemaslahatan umat dari pada urusan pribadi dan golongan.

Semangat dari pemikiran M. Natsir tentang pentingnya jiwa rela berkorban dalam diri seorang pemimpin, timbul dari pemahaman beliau tentang sebuah hadits Rasul yang berarti, *“Tangan di atas yang memberi itu adalah lebih terhormat dari tangan yang di bawah menadahi menanti-*

⁶² M. Natsir, *Capita Selecta* 3, hlm. 62.

nanti pemberian orang lain". (HR. BUKhari dan Muslim). Natsir sepenuhnya memahami bahwa tugas utama seorang pemimpin adalah memberi. Pemimpin sejati memberikan jiwa dan raganya untuk kemaslahatan umat. Mereka ada untuk melayani bukan dilayani. Mereka bekerja untuk mensejahterakan umatnya bukan untuk memperkaya diri. Mereka yang mampu melaksanakan pesan nabi di atas adalah pemimpin sejati yang patut dihormati.

Pelaksanaan pendidikan kepemimpinan di sekolah/pesantren tidak seperti penyampaian mata pelajaran biasa yang berkatut pada buku, catatan, keterangan dan ujian. Materi kepemimpinan tidak perlu dihapal, karena memimpin tidak melulu mengandalkan rumus tertulis. Memimpin adalah seni menanamkan pengaruh kepada orang lain yang erat kaitannya dengan personaliti. Mendidik siswa agar menjadi pemimpin berarti menanamkan sifat-sifat unggul dalam dirinya.

1. Program Kaderisasi di Sekolah/Pesantren

Sekolah/pesantren bisa menjadi tempat pengkaderan yang sangat terkonsep. Lingkungan sekolah yang terbatas tapi lebih heterogen dari pada rumah, menjadikan sekolah sebagai laboratorium pencetakan pemimpin masa depan yang ideal. Di sekolah siswa dapat berinteraksi dengan teman sebaya, adik kelas juga kakak kelas. Pertemanan yang dijalani sesama mereka dapat membentuk kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat.

Seruan M. Natsir kepada para pemimpin tua untuk segera melakukan kaderisasi agar generasi muda siap memikul beban masa depan, juga mencakup guru di sekolah atau pesantren.

Sebagai orang yang lebih tua di lingkungan lembaga pendidikan, guru memiliki tugas untuk mempersiapkan anak muda menjadi pemimpin masa depan. Tugas tersebut menjadi penyempurna peranan guru sebagai pendidik formal.

Mengajarkan siswa materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan hanya akan menggugurkan kewajiban. Siswa mendapatkan materi sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dan pada kenyataannya, banyak muatan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa di dalam kehidupan nyata. Untuk itu guru harus mengambil langkah maju guna memberikan bekal yang bermanfaat bagi masa depan siswanya. Salah satu bekal tersebut adalah mengkader mereka untuk menjadi pemimpin masa depan.

Bagaimana seorang guru bisa mengkader muridnya menjadi seorang pemimpin masa depan?

a. Penugasan

Muhammad Natsir telah menjelaskan cara terbaik mendidik calon pemimpin di sekolah yaitu dengan penugasan. Calon pemimpin harus dilatih untuk melakukan sesuatu bukan sekedar diberi ceramah tentang kebaikan. Mereka harus diberi kesempatan untuk mengemban tugas. Dengan praktek langsung mereka akan merasakan, memahami dan meyakini nilai yang hendak ditanamkan oleh gurunya.

Selama mengelola Pendis, Muhammad Natsir merealisasikan program penugasan kepada murid-muridnya. Murid kelas tertinggi dari *Kweekschool* Pendis diberi kepercayaan untuk menjadi khatib

shalat Jum'at.⁶³ Menjadi khatib merupakan sebuah tugas yang teramat berat. Khatib adalah penyampai pesan sakral dalam kegiatan ritual yang sangat agung. Shalat Jum'at dihadiri oleh banyak jamaah. Petuah khatib pada shalat Jum'at tentu akan didengar dan diikuti oleh umat. Tugas terberat khatib bukan hanya menyampaikan khatbah, tapi melaksanakan isi khutbah sehingga tidak dicap sebagai orang yang *'kaburo maktan'*, orang yang dibenci Allah karena tidak melakukan apa yang diucapkan.

Melatih murid menjadi khatib, secara tidak langsung melatih mereka untuk menjadi manusia yang dapat dipercaya. Kepercayaan merupakan modal utama yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin dari umatnya. Program penugasan seperti menjadi khatib shalat Jum'at tentu tidak bisa dilaksanakan di sekolah. Guru bisa mencari tugas lain yang mengandung nilai kepemimpinan, seperti menjadi petugas upacara. Jika selama ini petugas upacara hanya membacakan Pancasila atau Undang-Undang Dasar tanpa diarahkan untuk memaknai arti dan melaksanakan isinya, dalam program pendidikan kepemimpinan para petugas upacara harus melakukannya. Sebagaimana contoh khatib yang harus melaksanakan khatbahnya, pembaca Pancasila dan Undang-Undang pun harus merealisasikan bacaannya. Dengan demikian siswa yang diberi tugas akan mendapat pelajaran yang sangat berharga. Bahwa apa yang kita katakan harus kita lakukan, karena yang demikian itu adalah tanda orang yang dapat dipercaya.

Contoh lain yang diberikan M. Natsir dalam program penugasan di Pendis adalah meminta siswa senior untuk mengarang

lagu kemudian mengajarkannya kepada siswa junior.⁶⁴ Mengarang lagu berarti menciptakan sesuatu yang baru, tugas ini menuntut kreatifitas. Mengajarkan kepada siswa junior lagu yang dikarang sendiri merupakan sebuah bentuk apresiasi terhadap kreatifitas sekaligus kesempatan untuk menanamkan pengaruh kepada orang lain.

Di sekolah/pesantren guru bisa mencontoh bentuk penugasan tersebut dengan cara yang berbeda. Di pesantren, santri senior diberi tugas untuk mengajar ngaji adik kelasnya. Di sekolah umum, siswa senior diberi tugas menerangkan pelajaran kepada juniornya. Tugas tersebut akan memberi kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri, di samping menggali potensi yang ada dalam dirinya.

Selain penugasan yang telah di sebutkan, bentuk-bentuk penugasan yang sudah bisa dilakukan di sekolah atau pesantren juga bisa menjadi media pendidikan kepemimpinan. Menjadi pengurus organisasi siswa, ketua program ekstra kurikuler, panitia kegiatan tertentu, ketua kelas, ketua kelompok belajar atau petugas piket harian adalah media yang tersedia untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa. Adapun selama ini penugasan tersebut belum memberi hasil yang maksimal, karena guru tidak menganggap tugas di luar KBM sebagai bagian dari penilaian terhadap siswa.

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan kepemimpinan di sekolah selanjutnya adalah memberikan penilaian. Guru harus menjadi *acesor* dari tugas yang diberikan kepada siswanya. Untuk

⁶³ Aba, M. Natsir Sebagai Cahaya Keluarga, Hal. 178.

⁶⁴ Ibid

memberikan penegasan tentang urgensi program penugasan kepada siswa, guru harus memasukkan nilai pelaksanaan tugas ke dalam rapor siswa. Selama ini belum pernah ada nilai penugasan yang ditulis guru di halaman rapor. Bagi siswa menjadi pengurus organisasi hanya diakui belum diapresiasi. Dengan dimasukkannya nilai melaksanakan tugas sebagai piket harian, menjadi panitia acara Is'ra Mi'raj dan lain-lain akan memberikan tambahan antusiasme siswa. Dampak dari antusiasme tersebut adalah mudahnya menanamkan jiwa kepemimpinan kepada siswa melalui program penugasan.

Melaksanakan tugas dengan baik telah mengajari siswa untuk mengemban amanah. Seperti penugasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, penugasan terhadap siswa juga memupuk rasa tanggung jawab. Perbedaan antara penugasan di rumah dan di sekolah hanya pada besar atau kecilnya tanggung jawab yang emban. Penugasan di rumah hanya melibatkan seisi keluarga yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari, sedangkan penugasan di sekolah lebih banyak melibatkan orang. Pelaksanaan tugas di rumah menjadi bukti pertanggung jawaban terhadap keluarga. Pelaksanaan tugas di sekolah menjadi bukti pertanggung jawaban kepada guru dan siswa-siswa.

Pemberian tugas di sekolah selain mendidik siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain, juga mengasah jiwa pengorbanan. Mereka belajar untuk memberikan sebagian dari dirinya bagi kepentingan orang banyak. Menjadi pengurus organisasi siswa tentu menguras waktu, tenaga dan pikiran. Mencerahkan sebagian perhatian bagi kepentingan organisasi membutuhkan pengorbanan. Mereka harus bekerja di

samping tetap melaksanakan kewajiban belajar.

Sebagaimana pernyataan M. Natsir bahwa jiwa rela berkorban merupakan nilai terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Mendidik siswa mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk kepentingan organisasi yang menyangkut hajat masyarakat sekolah tentu sangat baik bagi para calon pemimpin. Generasi muda yang dididik untuk rela berkorban akan tumbuh menjadi pribadi yang pandai memberi. Mereka selalu berpijak pada ungkapan, *“apa yang telah aku berikan kepada orang lain, bukan apa yang telah orang berikan kepadaku”*.

Menjadi pemimpin dengan modal jiwa rela berkorban menghadirkan kebaikan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin model ini tidak akan pernah memanfaatkan kepemimpinan untuk kesenangan pribadi. Mereka senantiasa berbuat untuk orang lain. Hati dan jiwa mereka selalu mencari jalan agar bisa memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Meminta merupakan sebuah tabu bagi pemimpin sejati. Bagi mereka kebahagiaan sejati adalah ketika melihat orang yang dipimpin mendapatkan manfaat yang sebanyak-banyaknya dari kepemimpinannya.

b. Keteladanan

Di rumah, orang tua menjadi contoh bagi anaknya. Perkataan dan perbuatan orang tua akan menjadi patokan anak untuk bertindak. Ketika anak masuk sekolah, guru adalah pengganti orang tua. Segala tugas orang tua di rumah menjadi kewajiban guru di sekolah. Selama di sekolah anak-anak menjadikan guru sebagai figur sentral. Prilaku guru di sekolah sangat besar pengaruhnya kepada siswa. Demikian besarnya pengaruh guru bagi siswa, ada

sebuha pribahasa yang berbunyi, “*Guru kencing berdiri murid kencing berlari*”.

Mendidik siswa menjadi pemimpin sejati dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan merupakan salah satu tugas guru. Tugas yang sangat mulia tersebut tidak mungkin memberikan hasil maksimal tanpa dikerjakan dengan sepenuh hati. Mendidik adalah mengajarkan melalui percontohan. Siswa menilai suatu pelajaran berharga atau tidak setelah melihat pelaksanaan yang dilakukan oleh guru yang mengajarkannya.

Menanamkan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa, menuntut guru untuk menjadi pemimpin. Guru di sekolah harus memberikan teladan bersikap kepada siswanya. Sebagai seorang *leading leader* di sekolah, guru mengemban tugas untuk memvisualkan sifat utama pemimpin. Pengarahan guru tentang pentingnya arti tanggung jawab melalui tugas tidak akan membekas jika gurunya sendiri melalaikan kewajiban. Siswa akan menjadikan perbuatan guru sebagai *excuses* bagi tindakannya. Mendapatkan guru yang tidak disiplin masuk kelas, menjadi pembenaran bagi siswa untuk tidak mengerjakan tugas.

Penugasan yang bertujuan untuk memupuk nilai-nilai kepemimpinan dalam diri siswa menjadi kontra produktif, ketika dilakukan oleh guru yang bukan pemimpin. Kebaikan yang diharapkan dari pendidikan kepemimpinan tidak akan tercapai. Siswa akan menganggap program tersebut sebagai kegiatan main-main. Mereka tidak bisa menemukan manfaat dari program kepemimpinan. Bagi mereka contoh perilaku guru lebih bermakna dari pada pelajaran yang diberikan.

Memulai dari diri sendiri merupakan kunci sukses dari program pendidikan kepemimpinan di sekolah. Guru sebagai pelaksana program tersebut dituntut untuk

menjadi orang pertama yang melaksanakan nilai-nilai kepemimpinan dalam kesehariannya. Menjalankan amanah mengajar dengan baik, memperhatikan siswa secara tulus, meluangkan waktu untuk menyertai siswa melaksanakan tugasnya merupakan contoh nyata dari pendidikan kepemimpinan di sekolah.

Proses kaderisasi akan lebih mudah dilakukan oleh orang yang bisa dijadikan teladan. Kaderisasi berarti mencetak siswa untuk setidaknya menjadi seperti yang mengkader. Standar minimum tersebut sangat mungkin dilampaui dengan memberikan pengarahan sekaligus percontohan. Karena bagi siswa pemimpin mereka pada saat ini adalah gurunya. Jika gurunya tidak mampu melaksanakan nilai-nilai kepemimpinan sejati, maka mereka akan menjadikan itu sebagai patokan.

Meminta siswa untuk rela berkorban tidak mungkin terpenuhi, jika guru masih suka perhitungan. Mengarahkan mereka untuk suka memberi tidak bisa terealisasi, jika guru gemar meminta. Mengajarkan siswa agar menjadi sosok yang tangguh tidak mungkin berhasil, jika guru pandai mengeluh. Menjalankan program pendidikan kepemimpinan menuntut guru untuk menjadi seorang pejuang. Sebagai seorang pejuang, guru tidak bisa hanya berdiri memberi komando atau memantau dari kejauhan. Guru pejuang harus terjun langsung ke medan perang

C. Penutup

Bangsa Indonesia diberkahi dengan kekayaan alam yang berlimpah. Daratan menyediakan hutan yang tidak pernah kehabisan kayu untuk ditebang, gunung tidak pernah berhenti menghasilkan binatang buruan, padang tidak pernah kurang rerempukan, sawah dan kebun selalu menghasilkan makanan. Lautan

memberikan beragam jenis ikan yang tidak mungkin habis dimakan sepanjang zaman, menyediakan barang-barang tambang yang menghasilkan uang dan memberi pantai yang nyaman untuk tujuan liburan.

Kekayaan berlimpah yang dianugrahkan oleh Allah kepada negara ini, belum bisa memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Penduduk Indonesia masih terbelakang dalam kancah internasional. Bangsa kita masih jauh tertinggal dari bangsa lain yang sedang menikmati kemajuan. Ini merupakan kenyataan yang sangat menyakitkan. Modal besar yang kita miliki tidak bisa memberikan keuntungan yang maksimal.

Dalam segala kekurangan yang diderita oleh rakyat, segelintir orang menengguk madu. Mereka mendapatkan kesenangan dengan jalan kekuasaan. Para pemimpin yang dipilih oleh rakyat untuk mensejahterakan, malah memiskinkan konstituennya. Sebagian besar pemimpin di negara ini menjadikan kepemimpinan sebagai alat untuk memperkaya diri. Maka korupsi pun merajalela. Setiap hari rakyat disuguhi kelakuan pemimpinnya yang gemar makan uang negara. Berita koran, majalah, tabloid, televisi dan radio dipenuhi skandal penggelapan kekayaan negara.

Keadaan yang memprihatinkan ini perlu dicarikan jalan keluar. Sebuah solusi harus dicari agar bangsa ini tidak terus terpuruk dalam kehancuran. Karena penyakit tidak mungkin terselesaikan tanpa dicarikan obat. Penyakit bangsa ini harus diobati. Berhubung penyakit dalam tubuh bangsa Indonesia berasal dari keburukan sifat para pemimpinnya, maka solusi obat yang harus diberikan adalah pendidikan kepemimpinan.

Sosok M. Natsir sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang turut serta membangun Indonesia, bisa menjadi

teladan. Beliau telah membuktikan pengabdianya kepada ibu pertiwi baik dalam bidang politik, dakwah dan pendidikan. Menelaah pemikiran beliau tentang pendidikan kepemimpinan merupakan sebuah jalan untuk mengeluarkan bangsa ini dari keterpurukan.

Berikut ini adalah kesimpulan yang didapat dari penelitian Pemikiran M. Natsir Tentang Pendidikan Kepemimpinan.

1. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri seseorang tidak bisa dilakukan dengan cara instan. Calon pemimpin harus dididik. Mereka perlu mendapatkan pendidikan kepemimpinan. Merupakan kewajiban pemimpin tua untuk mempersiapkan kader pemimpin dengan cara mendidik generasi muda.
2. Ada tiga model pendidikan kepemimpinan yang ditawarkan oleh M. Natsir; kaderisasi, penugasan dan keteladanan.
3. M. Natsir menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat utama. Sebuah sifat yang membedakan dirinya dengan kebanyakan orang. Sifat utama itu adalah rela berkorban. Bagi seorang pemimpin pengorbanan adalah syarat mutlak. Pemimpin harus berani mengorbankan kepentingan dirinya, keluarga dan golongan untuk kepentingan yang lebih besar. Pengorbanan merupakan seni kepemimpinan sejati yang bermuara kepada kesejahteraan masyarakat. Pemimpin yang berani berkorban akan memiliki kesadaran tentang kemuliaan tangan di atas dari tangan di bawah. Kepemimpinan baginya adalah masa untuk memberi. Pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya.

4. Selanjutnya pendidikan kepemimpinan dilakukan di lembaga pendidikan. Sekolah atau pesantren menjadi kawah candradimuka bagi generasi muda untuk belajar lebih dalam seni kepemimpinan. Menjadi manusia yang berguna bagi banyak orang dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan di sekolah, salah satu cara menanamkan jiwa kepemimpinan. Mengorbankan waktu untuk mengurus orang lain, memberikan keinsafan kepada siswa tentang arti seorang pemimpin bagi rakyatnya.
5. Guru berperan sebagai role model pemimpin di sekolah. Contoh yang diberikan guru akan menjadi bagian dari nilai yang dianut oleh siswa. Mendidik siswa menjadi pemimpin sejati, berarti guru harus memberi contoh pribadi pemimpin sejati di sekolah.

Daftar Pustaka

- Ali,Said Ismail, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta: 2010
- Harjono, Anwar dkk, *M. Natsir Sumbangan dan Pemikirannya untuk Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta: 1995
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Pesantren*, Lantabora Press, Jakarta: 2006
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Press, Jakarta: 2005
- Indra, Hasbi, Dr, *Pendidikan Islam Malawan Globalisasi*, Ridamulia, Jakarta: 2007
- Indra, Hasbi, Dr, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Penamadani, Jakarta: 2003
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Kalam Mulia, Jakarta:2011
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Rajawali Pers, Jakarta: 2010
- Luth, Thohir, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Gema Insani, Jakarta: 1999
- Maxwell, John C, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*, Mic Publishing, Surabaya: 2009
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter, Indonesia Heritage Foundation*, Jakarta: 2004
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2008
- Natsir, M, *Capita Selecta 1*, Bulan Bintang, Jakarta: 2008
- Natsir, M, *Capita Selecta 2*, PT Abadi, Jakarta: 2008
- Natsir, M, *Capita Selecta 3*, PT Abadi, Jakarta: 2008
- Natsir, M, *Sumbangan Moral Agama Islam dalam Pembinaan Kepemimpinan*, Serial Media Da'wah, Jakarta: 1976
- Noor, Ismail, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad*, Mizan, Bandung: 2011
- Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Piranti Ilmu, Jakarta: 1993
- Rosidi, Ajip, *M. Natsir Sebuah Biografi*, Girimukti Pasaka, Jakarta: 1990
- Soebahar,Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta:2002
- Sudewo, Erie, *Character Building*, Republika, Jakarta: 2011
- Tasmara, Toto, *Spiritual Centered Leadership*, Gema Insani Press, Depok: 2006

- Thoha, Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Rajawali pers, Jakarta: 2007
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, S.L. La, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta: 2005
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta: 2010
- Wahab, Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2011